

## Kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk masyarakat *khairu ummah*

Sudi Raharjo\*, Didin Hafidhuddin, Adian Husaini, Abas Masur Tamam  
& Ulul Amri Syafri

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

[\\*sudiraharjo200024@gmail.com](mailto:*sudiraharjo200024@gmail.com)

### Abstract

*khairu ummah* is a description of the best model of society that is worthy of being emulated according to the Qur'an. The purpose of this study is to examine the concept of *khairu ummah* in the Islamic education curriculum. The analysis method used is qualitative content analysis. The results of this study are: the formation of a *khairu ummah* society, namely a superior society that is able to uphold *amar ma'ruf nahi munkar* and believe in Allah SWT. It begins with preparing an Islamic education curriculum for the community. It begins with determining the objectives of the Islamic curriculum to realize *khairu ummah*. The next step is to implement what has become a work program, including 1) Implementing an integrated learning program in the community, 2) The learning process involves more *kyai*, *ulama*, *ustad* and community leaders because the process is more about exemplary behavior, 3) Evaluation or assessment from other parties. From the continuous process and evaluation, it is hoped that an example of a superior and competent *khairu ummah* society can be realized.

**Keywords:** *creed*; *content analysis*; *khairu ummah*; *education*; *role model*.

### Abstrak

*khairu ummah* merupakan deskripsi model masyarakat terbaik yang patut dicontoh sesuai dengan al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konsep *khairu ummah* pada kurikulum pendidikan Islam. Metode analisis digunakan adalah kualitatif content analysis. Hasil penelitian ini adalah: terbentuknya Masyarakat *khairu ummah* yaitu masyarakat unggul yang mampu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan beriman kepada Allah SWT Adapun hal itu dimulai dengan menyiapkan kurikulum pendidikan Islam untuk masyarakat. Diawali dengan menentukan tujuan kurikulum pendidikan Islam untuk mewujudkan *khairu ummah*. Berikutnya adalah melaksanakan apa yang sudah menjadi program kerjanya, antara lain 1) Melaksanakan program pembelajaran pada masyarakat secara integratif, 2) Proses pembelajaran lebih banyak melibatkan *kyai*, *ulama*, *ustad* dan tokoh masyarakat karena prosesnya lebih banyak pada keteladanan, 3) Evaluasi atau penilaian dari pihak lain. Dari proses dan evaluasi yang berkesinambungan tersebut, diharapkan dapat terwujud contoh masyarakat *khairu ummah* yang unggul dan kompeten.

**Kata kunci :** *akidah*; *content analysis*; *khairu ummah*; *pendidikan*; *teladan*.

---

**Diserahkan:** 11-08-2023 **Disetujui:** 29-10-2024 **Dipublikasikan:** 29-10-2024

**Kutipan:** Ma'sum, A., & Mujahidin, E. (2024). Metode resitasi berbasis teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an di perguruan tinggi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(5), 376-387. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i5.18018>

## **I. Pendahuluan**

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah suatu keniscayaan tidak ada masyarakat yang statis tanpa perubahan (Amos dkk., 2023) Perubahan sosial yang begitu cepat, menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial di masyarakat. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa, konflik sosial di masyarakat meningkat, tahun 2011-2018 jumlah penduduk miskin di Indonesia bertambah, indeks sumber daya manusia Indonesia hanya 0,53 atau peringkat ke 87 dari 157 negara (BPS, 2019) Inilah kondisi yang membuat masyarakat terpuruk, tertinggal dan sulit untuk maju. Jika ini terus berlanjut, maka akan membuat masyarakat menjadi terpuruk, tertinggal dan sulit untuk maju. Artinya masyarakat sangat membutuhkan pembenahan secara berkesinambungan untuk menjadi masyarakat terbaik (Alawi dkk., 2022).

*khairu ummah* sebagai role model masyarakat terbaik yang disebutkan dalam al-Qur'an, layak menjadi contoh (Anggrayani, 2021). Namun sayang banyaknya penelitian terhadap *khairu ummah* masih seputar gambaran umum. Dan belum mampu merumuskan bagaimana cara mewujudkan *khairu ummah* dengan kurikulum. Padahal untuk membenahi kondisi masyarakat yang terpuruk dibutuhkan program-program khusus dan serius seperti kurikulum. Difahami sebagai konsep Ilahiah, *khairu ummah* juga sangat relevan diterapkan pada dunia pendidikan Islam melalui tiga karakter utamanya (Anam dkk., 2023). Oleh karena itu penelitian ini selain berusaha menemukan makna dan tafsir *khairu ummah*, juga akan merumuskan program/kurikulum pendidikan Islam melalui nilai-nilai yang terkandung pada ayat-ayat *khairu ummah* (Bahri, 2022). Harapan lahirlah kurikulum pendidikan Islam untuk masyarakat dan dapat dijadikan acuan dalam membina dan merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik (Madusari dkk., 2022).

Pendidikan di masyarakat yang bersifat non formal seringkali tidak mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Padahal Pendidikan di masyarakat telah diatur didalam sistem pendidikan, tentang optimalisasi fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: a). sekolah, b) keluarga, c) masyarakat. Secara garis besar, nilai-nilai yang harus diajarkan di masyarakat merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan, yaitu: nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas (Ariga, 2023). Untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan sebuah proses pendidikan terbaik agar dapat mewujudkan masyarakat *khairu ummah* (Bahri, 2019).

Melihat pentingnya serta urgensi dari keberadaan konsep *khairu ummah* dalam dunia pendidikan anak. Maka, penelitian bertujuan untuk mengkaji konsep *khairu ummah* pada kurikulum pendidikan islam. Hal ini penting dilakukan untuk menciptakan suatu role model suatu sistem pendidikan islami yang kompeten dan berguna. *khairu ummah* juga merupakan konsep islami yang dapat dikembangkan dalam setiap lini kehidupan bermasyarakat untuk orientasi penguatan kondisi sosial lingkungan.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (Cahya dkk., 2022) yang bersumber dari kepustakaan baik primer maupun sekunder. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data yang bercorak kualitatif yang kemudian dianalisis. Tafsir yang digunakan hanya pada beberapa kitab yang representatif, yaitu Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Munir, dan Tafsir al-Azhar. Adapun metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik atau maudhu'i (Chotimah dkk., 2019). Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam pendekatan ini adalah mengumpulkan ayat-ayat dengan term ummah yang kemudian dilakukan analisis kesesuaian konsep terkait implementasi *khairu ummah*.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Tafsir *khairu ummah*

Pembahasan *khairu ummah* berikut adalah sebagaimana yang terdapat didalam risalah ringkas dari Abul 'Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah mengenai ayat yang berbunyi kuntum *khairu ummah*.

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imron: 110)

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Mereka bisa menjadi umat terbaik jika mereka memenuhi syarat (yang disebutkan dalam ayat di atas). Siapa saja yang tidak memenuhi syarat di atas, maka dia bukanlah umat terbaik." Para salaf mengatakan, telah disepakati bahwa amar ma'ruf nahi mungkar itu wajib bagi manusia yang beriman. Namun wajibnya adalah fardhu kifayah, hal ini sebagaimana jihad dan mempelajari ilmu tertentu serta yang lainnya. Yang dimaksud fardhu kifayah adalah jika sebagian telah memenuhi kewajiban ini, maka yang lain gugur kewajibannya. Walaupun pahalanya akan diraih oleh orang yang mengerjakannya, begitu pula oleh orang yang asalnya mampu namun saat itu tidak bisa untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar yang diwajibkan.

Jika ada orang yang ingin beramar ma'ruf nahi mungkar, wajib bagi yang lain untuk membantunya hingga maksudnya yang Allah dan Rasulnya memerintahkan tercapai. Setiap rasul yang Allah utus dan setiap kitab yang Allah turunkan, semuanya mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar. Yang dimaksud ma'ruf adalah segala istilah yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhoi oleh Allah. Yang dimaksud mungkar adalah segala istilah yang mencakup segala hal yang dibenci dan dimurkai oleh Allah.

Meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar adalah sebab datangnya hukuman dunia sebelum hukuman di akhirat. Janganlah menyangka bahwa hukuman meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar bukan hanya menimpa orang yang zholim dan pelaku maksiat,

namun boleh jadi juga menimpa manusia secara keseluruhan. Orang yang melakukan amar ma'ruf hendaklah orang yang faqih (paham) terhadap yang diperintahkan dan faqih (paham) terhadap yang dilarang (Fahmi & Firmansyah, 2021). Begitu pula hendaklah dia halim (santun) terhadap yang diperintahkan, begitu pula terhadap yang dilarang. Hendaklah orang tersebut orang yang 'alim terhadap apa yang ia perintahkan dan larang.

Ketika dia melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, hendaklah ia bersikap lemah lembut terhadap apa yang ia perintahkan dan ia larang. Lalu ia harus halim dan bersabar setelah ia beramar ma'ruf nahi mungkar (Munawaroh & Kosim, 2021). Perlu diketahui bahwa orang yang memerintahkan pada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar termasuk mujahid di jalan Allah. Jika dirinya disakiti atau hartanya dizalimi, hendaklah ia bersabar dan mengharap pahala di sisi Allah. Sebagaimana hal inilah yang harus dilakukan seorang mujahid pada jiwa dan hartanya (Ariadi dkk., 2023). Hendaklah ia melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar dalam rangka ibadah dan taat kepada Allah serta mengharap keselamatan dari siksa Allah, juga ingin menjadikan orang lain baik. Janganlah ia melakukan amar ma'ruf nahi mungkar untuk tujuan mencari kedudukan mulia atau kekuasaan.

### **1. Hasil Makna Kuntum**

Al-Qur'an menyebut lafadz *khairu ummah* sebanyak 2 kali, terdapat didalam surah ali - Imron ayat 104 dan 110. Tetapi al-Qur'an menyebut lafadz ummah dan umam dalam berbagai bentuk banyak sekali. Lafadz ummah disebut 64 kali dalam 24 surah dan 52 kali disebutkan dalam bentuk tunggal (Mustopa dkk., 2024).

Sebelum membahas makna *khairu ummah*, yang perlu diperhatikan adalah membahas penggunaan lafadz kuntum diawalnya. Kata kuntum diawal ayat tersebut ada yang memahami sebagai kata kerja yang sempurna (kana tammah) maka artinya wujud yaitu kamu wujud dalam keadaan sebaik -baik umat. Begitu Pula ada yang mengartikan sebagai kata kerja yang tidak sempurna (kana naqisah) dengan demikian mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan terjadi dan tidak memberikan isyarat bahwa dia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada.

Menurut tafsir ulama dengan makna Kainunah (eksistensi) , Daimumah (Selamanya), Haiu'ah (Tersebar luas), Qoedudah atau Sauduah (Memimpin). Ringkasnya kalian adalah umat yang dipersiapkan untuk memimpin dunia yang luas.

**Tabel 1.** Tabel makna lafadz “kuntum”

كَيْبُونَةٌ	(كَانَ) تَامَّةٌ: الْوُقُوعُ وَالْحُدُوثُ وَهُوَ يَحْتَاجُ إِلَى خَيْرٍ، وَالْمَعْنَى: حَدَّثْتُمْ خَيْرٌ مِمَّا وَجَدْتُمْ وَخَلِيقَتُمْ خَيْرٌ مِّمَّا، وَيَكُونُ قَوْلُهُ خَيْرٌ مِّمَّا بِمَعْنَى الْحَالِ	كَانَ	خَيْرٌ مِّمَّا كُنْتُمْ
دَيْمُومَةٌ	تَأَقُّصَةٌ عِبَارَةٌ عَنِ وُجُودِ الشَّيْءِ فِي زَمَانٍ مَاضٍ (كَانَ)		
هَيَّوعَةٌ			
فَيْدُودَةٌ / سَوْدُودَةٌ	(كَانَ صَارَ)		

Jika melihat pada tabel 1 diatas maka dapat dipahami dengan menggunakan kedalaman makna “kuntum” di awal ayat tersebut. Kuntum disini berasal dari “kaana” yang mempunyai empat dimensi makna. Pertama *Al-Kainuunah* (eksistensi). Ini memberikan pemahaman bahwa umat Islam akan diakui sebagai umat terbaik jika terlihat eksistensinya. Eksistensi suatu komunitas akan diakui melalui aksi dan kontribusinya untuk lingkungannya. Karena itu sebagian ahli tafsir menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan, “*khairunnaas linnaas*”. Dimensi makna kedua *Ad-Daimuumah* (selamanya). Artinya, kebaikan umat ini akan berlaku selamanya, dimensi makna ketiga adalah *Al-Hai’uu’ah* (tersebar dan terbentang luas). Artinya kebaikan umat Islam harus tersebar dan terbentang luas melintasi suku, etnis, golongan, kewarganegaraan, dan bangsa (Ramadani, 2019).

## 2. Makna *khairu ummah*

Untuk mendalami makna *khairu ummah*, sebaiknya terlebih dahulu memperhatikan ayat ayat *khairu ummah* dan membaca penjelasan riwayat riwayat yang ada, dan penjelasan dari para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kamu sekalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, yang menyuruh kepada yang *ma’ruf* dan mencegah dari yang *munkar* serta beriman kepada Allah? (Q.S. ali -Imran: 110).

Sejalan dengan ayat tersebut di atas, Allah Swt. berfirman pula:

Dan hendaknya kamu sekalian menjadi suatu umat yang mengajak kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang *ma’ruf*. Mereka adalah orang-orang yang beruntung? (Q.S. ali - Imran: 104).

*Khairu ummah* merupakan ungkapan Ilahiyah yang luas maknanya dan mendalam isi hakikatnya serta abadi tujuannya. Oleh karena itu bila konsep *khairu ummah* telah menjadi kenyataan dalam sikap hidup atau menjadi realitas dalam kehidupan, maka suatu bangsa khususnya umat Islam akan menjadi dinamis, inklusif, sebagai umat yang dibanggakan generasinya, disegani, dihormati dan dijadikan sebagai kiblat seluruh dunia.

Ungkapan *khairu ummah* pada ayat diatas merupakan ungkapan derajat yang paling tinggi dalam pembentukan *ummah* (komunitas), sehingga ungkapan tersebut merupakan puncak tertinggi dan entitas *ummah*. Selanjutnya mengklasifikasikan bentuk *khairu ummah* berdasarkan riwayat tafsir beberapa ulama besar seperti Ibnu Abbas, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad, Jabir Ibn Muas, Umar Ibn Khatab, dan Abi Hurairah.

Keyakinan bahwa umat ini adalah umat yang terbaik karena didasari oleh nash tersebut dalam surah ali-Imran ayat 110. Sehingga para imam meriwayatkan dari hadits Imran bin Hashim, dari Nabi, bahwasannya beliau bersabda,

Sebaik –baik manusia adalah yang hidup pada masaku, kemudian mereka yang hidup setelahnya, kemudian mereka yang hidup setelahnya.

Inilah salah satu hadits yang menunjukkan bahwa umat pertama pada generasi awal dari umat ini adalah umat yang terbaik dari pada umat sesudahnya. Dan inilah sebagian besar dari pendapat para ulama. Para ulama ini mengatakan bahwa orang yang menjadi sahabat Rasulullah SAW dan sempat bertemu beliau walaupun hanya sekali seumur hidup, mereka adalah orang-orang yang lebih baik daripada orang-orang yang hidup setelahnya.

Kajian tafsir *khairu ummah* menurut Ibn Katsir didalam kitab tafsir al-Qur'an al-'azim, dikatakan, bahwa Allah SWT menyatakan umat Muhammad SAW adalah umat yang terbaik dengan ayatnya "كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ", "Kamu adalah sebaik-baik umat" dibandingkan umat-umat lainnya. Diriwayatkan al-Bukhori dari Abu Hurairah, tentang ayat 110 surah ali-Imran, "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia" dia berkata: 'Kalian adalah sebaik – baik manusia untuk manusia yang lain" Dan Ibnu 'Abbas, 'Atiyyah al-'Aufi, ikrimah, 'ata', Rabi' bin Anas mengatakan bahwa itu karena firman Allah SWT: "Menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Deskripsi ini sangatlah tepat untuk mensifati keadaan orang –orang yang menjadi kaum terbaik pada masa – masa awal . Mereka itulah Nabi SAW, para sahabat yang membersamai Nabis SAW pada waktu al-Qur'an diturunkan. Padahal awalnya mereka saling bermusuhan, kemudian Allah SWT menyatukan mereka. Mereka berpegang teguh kepada tali Allah swt dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Mereka yang lemah tidak takut terhadap yang kuat, mereka yang kecil tidak takut terhadap yang besar diantara mereka. Karena iman telah tertanam di hati mereka, sehingga dapat mencapai tujuan mereka (Robbaniyah & Lina, 2022).

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, harus ada tugas khusus bagi umat terbaik ini. Yaitu tugas untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar di kalangan umat Islam. Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menjadi penegas bagi kaum muslimin. Karena kalian adalah sebaik- baik umat, yang harus memenuhi tiga syarat,

yaitu: beramar ma`ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah SWT. Sebab ketika membaca ayat ini, jangan sekedar berbangga diri saja sebagaimana orang-orang Yahudi yang mengatakan sebagai "Kaum Pilihan Tuhan". Kalian adalah sebaik baik umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Agar umat Islam tidak tersesat dan hanya berbangga – bangga seperti perilaku Yahudi dan Nasrani. Sekali-kali jangan berbangga – bangga, karena firman ini terbagi menjadi empat bagian. Yaitu:

1. Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan Tuhan untuk umat manusia.
2. Karena kalian menyuruh perbuatan yang ma`ruf
3. Dan kalian melarang perbuatan yang munkar
4. Serta kalian percaya kepada Allah SWT.

#### **B. Pilar-Pilar Untuk Mewujudkan *khairu ummah***

*khairu ummah* dalam pandangan worldview Islam mencakup 3 hal yang bila dikerjakan akan menjadikannya sebagai mukmin yang memiliki derajat lebih tinggi dari lainnya, yaitu kesediaan beramar ma`ruf, kesediaan nahi munkar dan beriman secara benar. Ketiga hal inilah yang menjadi kunci pokok yang harus ada, ketiadaan salah satu dari ketiga hal tersebut atau semuanya akan menanggalkan kans ummah dalam pengertian haqiqi sebagai mukmin (Saputra, 2021).

Ummah dalam worldview Islam telah banyak dijelaskan baik dalam al-Qur'an maupun Hadist. Oleh karena itu sebagai landasan worldview Islam, al-Qur'an telah memberikan syarat mutlak bagi terbentuknya umat terbaik. Maka agar cara pandang kita sesuai worldview Islam diperlukan pengetahuan untuk memahami proses terbentuknya *khairu ummah*. Caranya adalah dengan terlebih dahulu memahami pilar-pilar *khairu ummah* di dalam al-Qur'an.

#### **1. Ummah Muslimah Sebagai Pilar *khairu ummah***

Muhammad Fuad al-Baqi menulis didalam kitabnya "*Al-Mu`jam Mufahras Lii Al-Fadh al-Qur'an Al-Karim*" penggunaan term *ummah* berjumlah 49 ayat dan terdapat didalam 23 surat. Diantara term kata *ummah* dalam al-Qur'an ada yang berbentuk *isim* dan mempunyai karakter dalam pembentukan *khairu ummah*, diantaranya adalah:

Kata *ummah* yang bermakna *ummatan muslimah*. Kata ini hanya ada satu dalam al-Qur'an, yang berbunyi:

Ya Tuhan kami. jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah: 128)

*Ummah muslimah* ini merupakan satu komunitas masyarakat yang saleh, komunitas masyarakat yang tidak hanya mengerti syariat Allah SWT tapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari dengan taat. *Ummah muslimah* ini belum disebut pada

periode makkah (Septiantono, 2016). Namun ada yang memahami bahwa yang dimaksud disini adalah orang muslim yang berada pada proses perkembangan periode makkah. Itu artinya, *ummah muslimatan* ini menjadi salah satu pilar untuk mewujudkan *khairu ummah*.

## **2. Ummatan Washataan Sebagai Pilar khairu ummah**

Pada penafsiran ayat ini dijelaskan: Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai umat Islam *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan teladan sehingga keberadaannya dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi ka'bah yang berada di tengah pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri kekanan, sesuatu hal dapat berlaku adil. Dan *ummatan wasathan* ini, dapat dipahami sebagai umat yang memiliki sifat-sifat yang moderat, sifat pertengahan, tidak ekstrim, dan sifat yang mencerminkan keseimbangan jasmani-rohani, lahir-batin, jiwa-raga, dunia-akhirat.

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam). umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. al-Baqarah: 143)

*Ummatan wasathan* adalah umat yang moderat, yang mencerminkan keseimbangan dan keserasian, dalam sifat dan perilakunya. Para *hukama* menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga daya yang masing-masing melahirkan sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu ada yang ekstrim dalam arti berlebihan atau ekstrim dalam arti menunjukkan kelemahan. Di antara kedua sifat ekstrim tersebut terdapat sifat yang moderat dan pada sifat yang moderat itulah terletak keutamaan sebagai akhlak yang baik.

Menurut al-Asfahaniy, *washatan* sama dengan *sawaun*, artinya tengah-tengah antara dua batas, *washatan* juga berarti menjaga dari sikap *ifrath* dan *tafrith*. Sementara Dzul Faqqar 'Ali, sebagaimana terdapat dalam *Mu'jam al-Wasit*, makna nya adalah *'Adulan dan Khiyaran*, atau sederhana dan terpilih. Menurut Setyawati dkk., (2023), kata *wasath* memiliki dua makna. Definisi pertama menurut etimologi, artinya adalah sesuatu yang berada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung ukuran yang sebanding.

Definisi kedua menurut terminologi, *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan tidak, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Dan makna "*ummatan washatan*" pada surah al-Baqarah 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Artinya umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya dan paling utama amalnya. Anugrah ilmu, akhlak, keadilan dan kebaikan ini tidak diberikan kepada umat lain. Maka umat Islam menjadi *ummatan washatan* yang akan menjadi saksi bagi seluruh umat di hari kiamat.

*Washatiyah* dalam konteks pemikiran Islam, berarti cara berpikir seorang muslim yang tidak terjebak dalam pemikiran liberal dengan memuja-muja kebebasan berfikir



dan menggunakan standar hawa nafsu serta logikanya semata dalam mencari pembenaran. Begitu pula tidak terkurung dengan cara-cara konservatif radikal, yang memaknai Islam secara tekstual dan tidak memperdulikan realitas. Sehingga menghilangkan fleksibilitasnya, dan berdampak pada hilangnya sikap *washatiyah* dalam beragama. Jadi sikap *washatiyah* adalah satu sikap penolakan terhadap ekstrimisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan (Suseno, 2023). Dan inilah fitrah asli manusia yang belum tercampuri pengaruh pengaruh yang negatif.

Dalam pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim yang *washatiyyah*, memiliki ciri-ciri berikut ini:

- a. *Tawassuth*, yaitu pemahaman dan pengamalannya tidak ifrath dan tidak tafrith.
- b. *Tawazun*, pemahaman dan praktik dalam membedakan antara inhiraf dan ikhtilaf.
- c. *I'tidal*, menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional
- d. *Tasamuh*, mengakui perbedaan dan menghargai
- e. *Musawah*, tidak bersikap diskriminatif oleh perbedaan keyakinan dan tradisinya.
- f. *Syura*, menyelesaikan setiap persoalan dengan musyawarah
- g. *Ishlah*, mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai kemaslahatan umum.
- h. *Aulawiyah*, mendahulukan yang menjadi prioritas utama
- i. *Tathawwur wa Ibtikar*, dinamis dan inovatif
- j. *Tahadhdhur*, berkeadaban menjunjung tinggi akhlak sebagai *khairu ummah*.

### **3. Ummah Waahidah Sebagai Pilar khairu ummah**

Ummah waahidah dapat dijelaskan secara tafsir melalui ayat dibawah QS. Al-Baqarah ayat 213.

Manusia itu adalah Umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan). maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (QS. al-Baqarah : 213 )

Maksudnya setelah ayat sebelumnya menjelaskan bahwa kekufuran dan kedurhakaan mereka adalah karena cinta dunia, maka dalam ayat ini dijelaskan bahwa kelengahan terhadap makna hiasan dunia menjadikan mereka saling berebut sehingga terjadilah perselisihan diantara mereka (Traxler, 2010). Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu dan ulama kemudian menguraikan penggalan ayat QS. Yunus ayat 19, yang menyatakan manusia dulunya satu umat, kemudian mereka berselisih.

Ayat yang dibahas ini, kata mereka perlu disisipi kata “mereka berselisih” yang ada pada surah Yunus ini sehingga dipahami dahulu manusia hanya satu umat yang hanya mempunyai kepercayaan tauhid, tetapi setelah itu tidak lagi demikian karena mereka berselisih. Dan perselisihan itu terjadi karena adanya perbedaan orientasi diantara mereka. Diantaranya ada yang berorientasi pada urusan-urusan dunia semata, sehingga melalaikan mereka dari urusan-urusan akhirat mereka (Amos dkk., 2023).

#### **4. Ummah Muqtasidah Sebagai Pilar khairu ummah**

Ummah muqtasidah dapat dijelaskan secara tafsir melalui ayat dibawah QS. Al-Maidah ayat 66.

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. (QS. al-Maidah : 66 )

Pemahaman terhadap ayat ini maksudnya adalah bahwa memperoleh rezeki lahir batin yang bersumber dari mereka, sehingga mudah dan banyak apa yang mereka peroleh. Tidak terlalu membenci kalian, atau golongan yang adil dan objektif. Dan banyak diantara mereka yang amat buruk mereka kerjakan, yakni sangat membenci Islam dan umatnya (Ariga, 2023). Ayat ini adalah satu dari sekian banyak ayat yang memberitahukan adanya kaitan antara keimanan dan ketakwaan dengan kesejahteraan hidup.

#### **C. Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Masyarakat Khairu Ummah**

Persoalannya disini adalah untuk menjadi umat terbaik belum ada rumusan kurikulumnya, yang ada hanya sebatas kriteria umat terbaik. Yaitu yang konsisten melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan menjaga keimanannya kepada Allah. Padahal sangat dibutuhkan adanya kurikulum dalam mewujudkannya. Karena *khairu ummah* adalah konsep Ilahiah, maka untuk merumuskan kurikulumnya harus berdasar pada nilai-nilai pendidikan Islam di dalam ayat-ayat tersebut. Dalam sistem pendidikan Islam, dituntut untuk melakukan pengkajian kurikulum *khairu ummah*, yang tercermin dari sifat dan karakteristiknya.

Kurikulum yang Islami hanya mengacu pada dasar pemikiran dan cara pandang yang Islami (*Islamic Worldview*), dan bertolak dari pandangan tentang manusia (pandangan antropologis) sebagai hamba Allah, serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islami. Dan agar kriteria kurikulum pendidikan tersebut dapat terpenuhi, maka dalam penyusunannya harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) Ketauhidan (2) Keagamaan (3) Pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah (4) Pengembangan hubungan antar manusia (5) Pengembangan diri sebagai individu. Demikianlah hal-hal yang harus dijadikan pertimbangan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam.

Berpedoman pada karakter yang disebutkan pada ayat-ayat *khairu ummah*, yaitu amar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah. Maka secara umum kurikulum untuk mewujudkan masyarakat *khairu ummah* harus merujuk pada karakter tersebut. Garis besarnya tujuan kurikulum ini adalah untuk "*menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai khairu ummah*". Sehingga dapat mewujudkan pribadi-pribadi *khairu ummah*.

Maka materi-materinya pun harus merujuk pada wahyu ilahi, yang utama adalah memuat pembiasaan dalam 3 hal, amar ma'ruf, nahi munkar, beriman kepada Allah, namun tentu harus melakukan penggabungan materi akidah, syariah/ibadah, fiqh, akhlak dan wawasan keIslaman (*Islamic Knowledge*).

Kenapa materi akidah ini menjadi penting dalam kurikulum ini, karena diantara tujuan pendidikan Islam adalah "Tahqiq ubudiyah (realisasi ibadah) kepada Tuhan semesta alam yang merupakan hikmah dari penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Dzariat ayat 56". Sehingga secara teori kurikulum ini dalam materi akidah harus mampu menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Dan yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah semata. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Dalam konteks tujuan pendidikan untuk mewujudkan manusia yang merealisasikan penghambatannya kepada Allah. Maka pondasi dasar akidah *khairu ummah* harus sesuai dengan yang dicanangkan dalam tujuan tarbiyah atau pendidikan, yaitu membentuk seorang muslim berkualifikasi "Mukmin" dan lebih dari itu dia juga menjadi mukmin yang ideal (*khairu ummah*), *mu'min*, *mushlih*, *mujahid*, *mua'awin*, dan *mutqin*, *mushlih*, *muta'awin*, dan *mujahid*.

Kemudian, berkaitan materi akhlak ini juga menjadi penting sebab salah satu ciri *khairu ummah* adalah memiliki akhlak yang terpuji serta beradab dan bermuamalah sesuai syariat Islam. Akhlak yang baik dan terpuji juga merupakan tujuan pendidikan dalam Islam sebagaimana dinyatakan oleh para pakar pendidikan Islam seperti Al-Abrasi, Asma, Hasan Fahmi, Munir Mursi. Menurut al-Abrasi tujuan akhir pendidikan Islam ada empat, yaitu (1) Pembinaan akhlak, (2) Menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, (3) Penguasaan ilmu, dan (4) Untuk bekerja dalam masyarakat (Suseno, 2023). Semakna dengan Al-Abrasyi, Munir Mursi menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi; (1) Bahagia di dunia dan akhirat, (2) Menghambakan diri kepada Allah, (3) Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam, dan (4) Akhlak Mulia (Wahono dkk., 2020).

Adapun materi wawasan keIslaman (*Islamic Knowledge*) bagi *khairu ummah* juga tidak kalah penting sebagai basis pengetahuannya agar ketika melihat segala sesuatu menggunakan cara pandang pengetahuan Islam (*Islamic worldview*). Artinya worldview dipakai untuk menggambarkan dan membedakan hakikat sesuatu agama, peradaban atau kepercayaan. Dalam tradisi Islam klasik terma khusus untuk pengertian worldview belum diketahui, meski tidak berarti Islam tidak memiliki worldview. Para ulama abad 20 menggunakan tema khusus untuk pengertian worldview ini.

Islami Nazariyat (*worldview*) adalah pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (syahadah) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan

manusia di dunia. Sebab syahadah adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena setiap muslim wajib beriman kepada hakekat wujud Allah, kenabian Muhammad, dan kepada al-Qur'an dengan akal (Saputra, 2021). Arti *al-tasawwur al-Islami*, sebagai akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat dibalik itu. Pandangan *worldview* Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud.

Adapun metode untuk menerapkan kurikulum *khairu ummah* ini sangatlah fleksibel bisa dengan metode ceramah, diskusi, pembiasaan, peneladanan dan demonstrasi. Namun yang paling tepat kurikulum ini harus diterapkan dengan cara pembiasaan sebagai bentuk dari pembinaan karakter dan ini harus dimulai dari lingkungan masyarakat paling kecil yaitu keluarga (Alawi dkk., 2022). Keluarga muslim harus mengawalinya sebagai miniatur masyarakat. Dan untuk mengevaluasi penerapan kurikulum ini apakah mengalami kemajuan atau kemunduran maka perlu adanya observasi, observasi antara sebelum penerapan kurikulum *khairu ummah* ini, dan sesudahnya, sehingga akan dapat dilihat bagaimana hasilnya (Mustopa dkk., 2024). Atau melibatkan penilaian dari pihak lain secara periodik untuk mengetahui bagaimana progresnya (Wafi & Ariadi, 2024).

Mengacu pada tujuan penelitian yang mencoba untuk menemukan kurikulum *khairu ummah* di dalam ayat ayat Qur'an dan berdasarkan ayat *khairu ummah* maka dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk *khairu ummah* perlu adanya pengejawantahan sifat dan karakter *khairu ummah* pada ayat ayat tersebut dalam kehidupan kaum muslimin yang dapat dimulai dari keluarga-keluarga muslim maupun komunitas komunitas di komplek pemukiman muslim (Alawi dkk., 2022). Sehingga dari buah yang ada keunggulan itu akan tampak berbeda dengan lingkungan lainnya. Adapun gambaran kurikulum pendidikan Islam untuk mewujudkan masyarakat *khairu ummah* secara garis besarnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini: untuk membiasakan amar ma'ruf maka harus jelas apa yang harus disampaikan.

**Tabel 1.** Isi materi kurikulum pendidikan Islam untuk pembinaan keimanan

Kurikulum	Silabi
Amar Ma'ruf	- Menyadarkan dan memberi teladan masyarakat tentang kewajiban sholat lima waktu
	- Mengajak dan memberi contoh masyarakat untuk senantiasa menegakkan sholat lima waktu berjamaah di masjid
	- Mengajak dan menyertai masyarakat untuk senantiasa menghadiri majelis-majelis ilmu sebagai upaya nyata memperkuat keimanan

---

	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengajak dan membimbing masyarakat untuk senantiasa membaca al-Qur'an</li><li>- Mengajak dan memberi contoh masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan</li><li>- Mengajak dan membersamai masyarakat untuk saling tolong menolong dan gotong royong dalam kebaikan</li><li>- Mengajak dan memberi contoh masyarakat akan kewajiban membayar zakat, membiasakan infaq, sodaqoh dan wakaf untuk kemandirian ekonomi</li><li>- Mengajarkan dan memberi contoh kepada masyarakat pentingnya menutup aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan</li><li>- Mengajak masyarakat dan memberi contoh untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda</li></ul>
Nahi Munkar	<ul style="list-style-type: none"><li>- Menyadarkan dan mencegah masyarakat agar tidak melakukan kesyirikan</li><li>- Menyadarkan dan mencegah masyarakat agar tidak melakukan kemaksiatan dalam bentuk apapun</li><li>- Menyadarkan dan mencegah masyarakat agar tidak mudah terprovokasi dan terhasut</li><li>- Menyadarkan dan mencegah masyarakat agar tidak menyebarkan hoax berita dusta</li><li>- Menyadarkan dan mencegah masyarakat agar tidak mudah diadu domba dan dipecah belah</li><li>- Menyadarkan dan mencegah masyarakat agar menjauhi sistem keuangan yang mengandung riba.</li><li>- Menyadarkan dan mencegah masyarakat agar tidak merusak alam sekitarnya</li><li>- Menyadarkan dan mencegah masyarakat agar tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga</li><li>- Menyadarkan dan mencegah masyarakat agar tidak saling mencela satu sama lain</li><li>- Memfasilitasi masyarakat untuk meningkatkan keimanan dengan memberikan pengetahuan ilmu agama</li><li>- Memfasilitasi dan membimbing masyarakat untuk dapat membaca ayat-ayat kauniyah sebagai tanda kebesaran Allah SWT.</li></ul>
Beriman	<ul style="list-style-type: none"><li>- Membimbing masyarakat untuk bersungguh sungguh dalam beramal sholeh</li><li>- Membimbing masyarakat untuk menjauhi sebab-sebab yang dapat mengurangi keimanan</li><li>- Membimbing dan membantu masyarakat untuk lebih banyak mengingat – ingat nikmat Allah SWT.</li><li>- Membimbing dan membantu masyarakat untuk banyak melakukan ibadah-ibadah sunnah setelah melaksanakan ibadah yang wajib</li></ul>

---

Konsep *khairu ummah* merupakan konsep yang dapat dikembangkan secara integratif dalam kurikulum pendidikan anak. Konsep ini merupakan integrasi metode budaya islam kedalam dunia pendidikan (Anam dkk., 2023). *khairu ummah* juga bentuk implementasi *upgrading* sistem pembelajaran di dunia pendidikan yang inovatif dan berlandaskan kepada konsep pembelajaran islami di dalamnya. Hal-hal terkait *khairu ummah* selayaknya banyak dikembangkan untuk peningkatan relevansi model pembelajaran islam yang adaptif.

#### **IV. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep *khairu ummah* dipahami sebagai konsep ilahiah yang sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebagai sebuah konsep, *khairu ummah* memiliki tiga karakter utama yaitu amar maruf, nahi munkar dan beriman kepada Allah. Kedalaman makna dalam ayat kuntum *khairu ummah* mencakup empat makna (a) eksistensi (b) bersifat selamanya (c) tersebar (d) pemimpin. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *khairu ummah* ini bisa dijadikan acuan dalam menyusun kurikulum berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ayat-ayat *khairu ummah* dan membiasakan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

#### **Daftar Pustaka**

- Amos, J., Pratiwi, M. I., Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Padang, J., & Penulis, K. (2023). Perubahan perilaku kesiagaan bencana melalui penggunaan media Android-based digital radio pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Padang. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(1), 42–52.
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pasca pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5863–5873.
- Anam, S., & Septiliana, L., & Ariadi, H. (2023). Penggunaan media pembelajaran autoplay untuk menunjang Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1228.
- Anggrayani, A. (2021). Modernisasi pendidikan Islam di Banten: Peran KH Syam'un dalam membangun pesantren Al-Khairiyah Citangkil Warnasari Cilegon 1916-1942. *Tsaqofah*, 19(2), 125-140.
- Ariadi, H., Soeprapto, H., Sihombing, J. L., Khairina, W., & Khristanto, A. (2023). Strategi pengembangan budidaya ikan pada keramba adaptif di wilayah pesisir: Studi kasus di Kota Pekalongan. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 27-35.
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pasca pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan pendidikan Islam di era 4.0. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(2), 241-275.
- Bahri, S. (2022). Meningkatkan kualitas manajemen lembaga pendidikan Islam melalui sumber daya manusia di era pandemi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–56.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Kriminal 2019*. BPS Press.
- Cahya, A. D., Dwi, A. A., & Agus, W. F. F. S. (2022). Analisis pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Yume: Journal of Management*, 4(2), 12-25.

- Chotimah, C., Nisa, K., Islam, A., Wahab, K. A., & Garuda, H. J. (2019). Peran manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA bertaraf internasional Amanatul Ummah Pacet. *Seminar Nasional Multidisiplin*.
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi perkembangan pendidikan Islam pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83-95.
- Madusari, B. D., Ariadi, H., & Mardhiyana, D. (2022). Analisis strategi pengembangan budidaya ikan pada daerah terdampak banjir rob di pesisir utara Pekalongan. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 10(2), 503-511.
- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin dan perannya dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 78-89.
- Mustopa, M., Andari, A. A., Solihati, E., Livia, D., & Nurmila, I. S. (2024). Al-Khairiyah Banten: Manajemen pendidikan Islam di era modernisasi pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1-14.
- Ramadani, S. D. (2019). Internet dan perilaku seksual remaja pesisir Madura: Studi cross-sectional di Desa Branta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 91-108.
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Kontribusi pemikiran Abu Nidadalam pengembangan pendidikan Islam pondok pesantren di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 23-34.
- Saputra, F. (2021). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 98-108.
- Septiantono, D. (2016). Pengembangan media pembelajaran audio visual dengan menggunakan aplikasi autoplay media studio dan wondershare quiz creator pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran (studi pada kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 5 Kapanjen) [Skripsi, Universitas Negeri Malang].
- Setyowati, W., Moscato, J., & Embre, C. (2023). Strategi pendidikan dasar untuk menghadapi tantangan era kurikulum digital dengan studi empiris. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2(1), 43-53.
- Suseno, S. (2023). Peran baru widyaiswara di era pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Good Governance*, 30-69.
- Traxler, J. (2010). Sustaining mobile learning and its institutions. *International Journal of Mobile and Blended Learning (IJMBL)*, 2(4), 58-65.
- Wafi, A., & Ariadi, H. (2024). The dynamic model analysis of production feasibility and market valuation of intensive shrimp culture business. *Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation*, 17(1), 173-179.
- Wahono, I., Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi: Paradigma pembelajaran orang dewasa pada era literasi digital. *Jurnal Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 517-527.